

Analisis Penggunaan Model Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022

Fitri Amara Sari Nasution ¹

Muammar Khaddafi ²

Zulkifli ³. Muhammad Yusra ⁴

fitri.190420025@unimal.ac.id¹, khaddafi@unimal.ac.id², zulkifli@unimal.ac.id³,
myusra@unimal.ac.id⁴

Program Studi Akuntansi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model prediksi Springate dan Zmijewski, dan untuk mengetahui model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan (*financial distress*) pada perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pengujian pada masing – masing model prediksi dilakukan dengan menggunakan Uji Wilcoxon dan Uji Tingkat Akurasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model Springate dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan (*financial distress*). Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 66%, sedangkan model Zmijewski memiliki tingkat akurasi sebesar 37%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mode springate merupakan model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kondisi kebangkrutan (*financial distress*) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Kata kunci : Kebangkrutan; Springate; Zmijewski; Telekomunikasi; BEI

Abstract

This study aims to find out whether there is a difference between the Springate and Zmijewski prediction models, and to find out the most accurate prediction model in predicting bankruptcy (*financial distress*) in telecommunications companies listed on the indonesia Stock Exchange in 2019 – 2022. The sampling technique in this study using *purposive sampling*, in order to obtain a sample of 17 telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The type of data used in this study is secondary data with data collection using the documentation method. Testing on each prediction model is carried out using the Wilcoxon test and the Accuracy Level Test. The results of this study indicate that there are differences between the Springate and Zmijewski models in predicting

bankruptcy (financial distress). The results of further research show that the Springate model has an accuracy rate of 66%, while the Zmijewski model has an accuracy rate of 37%. So it can be concluded that springate mode is the most accurate prediction model in predicting bankruptcy (financial distress) in telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Bankruptcy; Springate; Zmijewski; Telecommunication; BEI*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat dan bersaing, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengantisipasi potensi kebangkrutan saja tetapi juga mampu mengelola perusahaan menjadi lebih baik secara eksternal maupun internal. Peluang terjadinya kerugian hampir sebanding dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan posisi keuangan yang mempunyai arti penting bagi perusahaan. Untuk menghindari kebangkrutan, para manajer mengambil jalan agar usahanya dapat bertahan dalam dunia bisnis dengan cara memperhatikan serta mengevaluasi terhadap perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. (Saffarani T.T., 2020).

Kebangkrutan terjadi karena adanya masalah keuangan dalam suatu perusahaan yang dikelola dengan cara tidak baik. Hal ini menyebabkan kesulitan keuangan. Kebangkrutan dapat terjadi karena dua faktor yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu contoh faktor eksternal yaitu persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, dan faktor internalnya adalah tidak seimbang modal milik perusahaan terhadap jumlah hutang yang dimiliki perusahaan yang mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan financial distress yang diawali dengan ketidakpastian pendapatan, masalah persediaan, piutang tak tertagih, dan perputaran aset hingga penurunan profitabilitas.

Telekomunikasi merupakan sektor penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia memberikan perusahaan telekomunikasi kesempatan besar untuk memperluas bisnis, untuk mendukung kegiatan bisnis, perusahaan – perusahaan membutuhkan lebih banyak modal dan menentukan proporsi yang tepat modal penting untuk mencapai nilai optimal di perusahaan. (Gultom, 2022).

Prediksi potensi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda – tanda bangkrut). Semakin awal tanda – tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar – benar menimpa perusahaan. Tingkat kebangkrutan berfungsi sebagai informasi mengenai kinerja keuangan atau perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan, informasi ini sangat diperlukan dalam rangka merumuskan strategi perusahaan atau penyusunan rencana kerja untuk periode yang akan datang. Informasi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja perusahaan. Tingkat kebangkrutan keuangan

suatu perusahaan dapat diketahui setelah ada hasil dari analisis laporan keuangan perusahaan. (Kasmir, 2014).

Atas adanya ketidakkonsistennya hasil pada penelitian terdahulu mengenai model prediksi financial distress, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali adanya perbedaan hasil prediksi diantara model springate dan zmijewski. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Signaling theory ini menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sehingga para investor dapat mengambil keputusan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2015) *signaling theory* merupakan teori dimana perusahaan berusaha untuk menghindari asimetri informasi antara perusahaan dengan stakeholders melalui media laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Melalui laporan keuangan, investor dapat mengetahui sinyal dan informasi perusahaan yang digunakan sebagai dasar keputusan investasi. Teori ini menyiratkan akan pentingnya informasi perusahaan kepada investor sebagai pihak luar. Dalam rangka mempelajari dan mengambil keputusan, investor membutuhkan informasi perusahaan secara lengkap akurat, relevan, dan tepat waktu.

Teori Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Menurut (Matin, 1995 dalam Ervita dan Fatima, 2015) menjelaskan bahwa Kegagalan ekonomi (economic distressed) Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Hal ini berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

Kebangkrutan (Financial Distress)

Berdasarkan pendapat dari platt dan platt (2002) yang menyebutkan bahwa *financial distress* adalah tahapan menurunnya keadaan keuangan sebuah perusahaan sebelum bangkrut atau likuiditas. Keadaan ini bisa dilihat dari komposisi atau neracanya yakni perbandingan aktiva dengan kewajiban, yang mana jika aktiva lebih sedikit dari hutangnya sehingga tidak seimbang modal dengan piutang sehingga perubahan tidak bisa membayar semua uang operasionalnya. Maka dari itu untuk

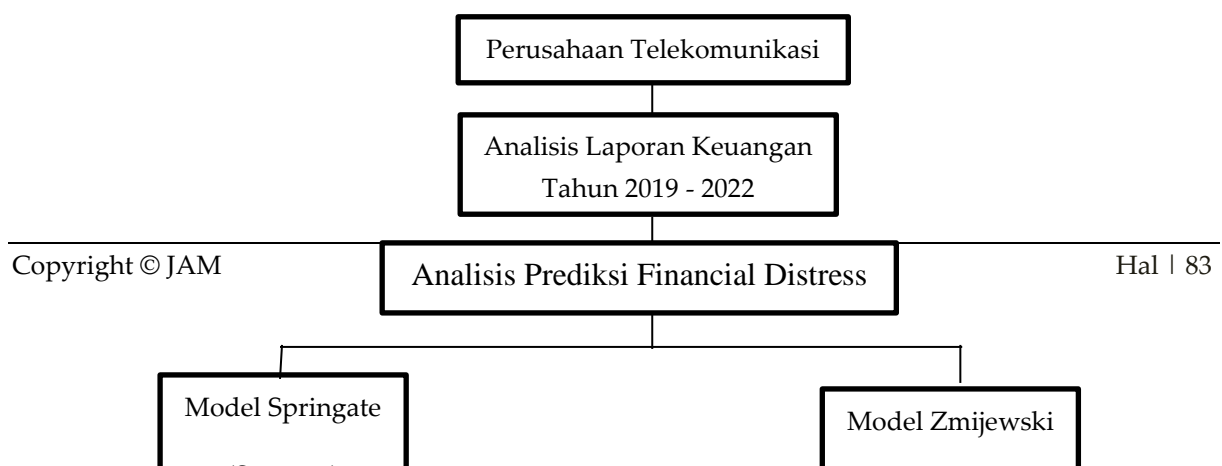
meminimalkan *financial distress*, perusahaan bisa mengatur kondisi keuangannya dengan teknik analisis laporan keuangan.

Model Springate

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V, Springate. Dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan Altman, Springate menggunakan step – wise multiple discriminate analysis untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman (Hartono, 2019). Springate membuat model prediksi. Dalam pembuatannya, springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu Multiple Discriminani Analysis (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya springate (1978) mengumpulkan rasio – rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi financial distress. Jumlah rasio awalnya 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memiliki 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak distress.

Model Zmijewski

Menurut Fadillah (2017) model prediksi Zmijweski (1983) merupakan hasil riset yang dilakukan selama 20 tahun yang ditelaah ulang dan menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Model yang berhasil dikembangkan oleh Zmijweski ini menggunakan tiga rasio yaitu Return on Assets, Leverage, Liquidity.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

METODE

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan pada tahun 2019 hingga 2022 pada laman Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022 sebanyak 19 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan telekomunikasi yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap serta sudah diaudit pada tahun 2019 – 2022. (3) perusahaan telekomunikasi yang menampilkan secara rinci dan lengkap laporan keuangan dan memasukkan data variabel yang diperlukan pada penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data – data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, dari situs resminya yaitu laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi.

Variabel dan Indikator

Model Springate

Model springate adalah model prediksi kebangkrutan (*financial distress*) yang dikembangkan oleh Springate pada tahun 1978. Model yang dihasilkan oleh Springate tersebut adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

X_1 = Working Capital : Total Asset

X_2 = Earning Before Interest and Tax : Total Asset

X_3 = Earning Before Tax : Current Liabilities

X_4 = Sales : Total Asset

Kriteria:

Jika nilai S lebih besar dari 0,862 ($S > 0,862$), maka dapat diprediksikan bahwa perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan (*financial distress*), namun jika S kurang dari 0,862 ($S < 0,862$), maka diprediksikan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (*financial distress*).

Model Zmijewski

Model zmijewski adalah model prediksi kebangkrutan (*financial distress*) yang dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Model yang dihasilkan oleh Zmijewski tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

X_1 = Earning After Tax : Total Asset

X_2 = Total Liability : Total Asset

X_3 = Current Asset : Current Liability

Kriteria:

Jika nilai X lebih besar dari 0 ($X > 0$), maka diprediksikan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (*financial distress*), Jika sebaiknya nilai X kurang dari 0 ($X < 0$), maka diprediksikan perusahaan tidak berpotensi kebangkrutan (*financial distress*).

Teknik Analisa Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan secara statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data atau sampel yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku

umum (Sugiono, 2003). Tujuan dari penggunaan analisis deskriptif ini untuk mengetahui nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi dari kedua model prediksi *financial distress* dari perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut (Primasari, 2017): jika nilai signifikansinya lebih besar dari 5% ($\text{Sig} > 0,05$) maka data dinyatakan berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 5% ($\text{Sig} < 0,05$) maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Uji Beda

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan uji statistic non- parametrik yakni digunakan untuk membandingkan distribusi dua atau lebih group independent dari suatu variabel. Dalam penelitian ini K-Independent Sample Test yang digunakan adalah Uji Wilcoxon dengan menggunakan program *IBM SPSS*. Uji Wilcoxon merupakan uji non parametrik yang digunakan pada kelompok data berpasangan. Tujuan dari uji ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan rata – rata antara kelompok sampel yang saling berpasangan atau berhubungan.

Uji Tingkat Akurasi

Dalam pengujian ini peneliti melakukan perhitungan mengenai kondisi perusahaan secara nyata dengan kondisi yang diprediksi pada setiap model prediksi *financial distress*. Dalam penelitian ini model Springate dan Zmijewski merupakan model *financial distress* yang nantinya seluruh hasil prediksi yang telah diperoleh akan muncul hasil prediksi yang benar dan yang salah. Dan dari hasil prediksi tersebut dapat diketahui tingkat keakuratan dalam bentuk persen. Untuk mengetahui tingkat akurasi pada masing-masing model prediksi, maka perlu dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut (Rismawaty, 2012).

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

DESCRIPTIVE STATISTICS					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Model Springate	68	-44.31	203.28	-.0887	29.46171
Model Zmijewski	68	-5.89	5.10	-.3121	2.30510
Valid N (listwise)	68				

Sumber: IBM SPSS

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat diketahui nilai minimum dari variabel Model Springate sebesar -44.31, nilai maximum sebesar 203.28, nilai mean sebesar -0.0887, dan nilai standar deviasi sebesar 29.461. sedangkan model Zmijewski memiliki nilai minimum sebesar -5.89, nilai maximum sebesar 5.10, nilai mean sebesar -0.3121, dan nilai standar deviasi sebesar 2.30510.

Uji Normalitas

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Model Springate	Model Zmijewski
N	68	68
Mean	-.0887	-.3121
Normal Parameters ^{a,b} Std. Deviation	29.46171	2.30510
Absolute	.294	.092
Most Extreme Differences Positive	.294	.092
Negative	-.200	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z	2.428	.762
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.607

Sumber: IBM SPSS

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai signifikansi dari variabel Model Springate kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara tidak normal. Sedangkan untuk variabel Model Zmijewski nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,607, maka data terdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

Uji Beda

Tabel 4.3

Hasil Uji Beda

	Rank			
	N	Mean Rank	Sum of Rank	
Model Zmijewski - Model Springate	Negative Ranks	20 ^a	38.30	766.00
	Positive Ranks	48 ^b	32.92	1580.00
	Ties	0 ^c		
	Total	68		

- Model Zmijewski < Model Springate
- Model Zmijewski > Model Springate
- Model Zmijewski = Model Springate

Test Statistics^a

	Model Zmijewski – Model Springate
Z	-2.487 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.013

- Wilcoxon Signed Ranks Test
- Based on negative ranks

Sumber: IBM SPSS

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui nilai signifikansi wilcoxon menunjukkan nilai sebesar $0,013 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan antara Model Springate dengan Model Zmijewski. Maka

hipotesis yang mengatakan bahwa “Terdapat Perbedaan Antara Model Springate dengan Model Zmijewsk” Diterima.

Uji Tingkat Akurasi

Model Springate

Tabel 4.4

Hasil Tingkat Akurasi Model Springate

Tahun	Sampel	Perusahaan Distress	Perusahaan Non Distress
2019	17	8	9
2020	17	12	5
2021	17	12	5
2022	17	13	4
Jumlah	68	45	23
Tingkat Akurasi		66%	

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 4.4 menggambarkan perhitungan secara keseluruhan untuk 68 sampel. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 terdapat 8 perusahaan telekomunikasi yang diprediksi benar mengalami kebangkrutan. Tahun 2020 terdapat 12 perusahaan yang diprediksi benar mengalami kebangkrutan. Tahun 2021 dari 17 perusahaan terdapat 12 perusahaan yang diprediksi benar mengalami kebangkrutan. Dan pada tahun 2022 ada 13 perusahaan telekomunikasi yang diprediksi benar mengalami kebangkrutan. Sehingga dari perhitungan tingkat akurasi menggunakan rumus, maka model springate menghasilkan tingkat akurasi sebesar 66%.

Model Zmijewski

Tabel 4.5

Hasil Tingkat Akurasi Model Zmijewski

Tahun	Sampel	Perusahaan Distress	Perusahaan Non Distress
2019	17	15	2
2020	17	1	16
2021	17	6	11
2022	17	3	14
Jumlah	68	25	43
Tingkat Akurasi		37%	

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 4.5 menggambarkan perhitungan secara keseluruhan untuk 68 sampel. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 dari 17 perusahaan terdapat 15 perusahaan telekomunikasi yang diprediksi benar mengalami financial distress, tahun 2020 ada 1 perusahaan yang diprediksi mengalami financial distress, tahun 2021 terdapat 6 perusahaan yang mengalami financial distress, dan pada tahun 2022 terdapat 3 perusahaan telekomunikasi yang diprediksi benar mengalami financial distress. Sehingga dari perhitungan tingkat akurasi menyatakan bahwa model zmijewski menghasilkan tingkat akurasi sebesar 37%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Perbandingan Hasil Prediksi Model Springate dan Zmijewski

Dibawah ini merupakan hasil perhitungan rata – rata score model springate, dan zmijewski dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan telekomunikasi yang disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Prediksi Model Springate dan Zmijewski Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2019 – 2022

Kode Perusahaan	Model Springate		Model Zmijewski	
	Score	Prediksi	Score	Prediksi
JAST	0,146	Distress	-0,575	Non Distress
KBLV	-1,898	Distress	1,342	Distress
LINK	-5,064	Distress	-0,920	Non Distress
TLKM	-18,861	Distress	-0,687	Non Distress
BALI	-18,022	Distress	-0,249	Non Distress
CENT	56,307	Non Distress	1,208	Distress
EXCEL	-5,287	Distress	0,762	Distress
FREN	-6,874	Distress	0,538	Distress
GHON	-14,086	Distress	-2,126	Non Distress
GOLD	5,455	Non Distress	-2,749	Non Distress
IBST	23,754	Non Distress	-1,259	Non Distress
ISAT	-5,160	Distress	1,183	Distress
LCKM	1,593	Non Distress	-2,821	Non Distress
OASA	-4,221	Distress	-1,445	Non Distress
SUPR	-1,981	Distress	0,538	Distress
TBIG	-3,062	Distress	1,049	Distress
TOWR	-4,241	Distress	0,904	Distress

Sumber: Data Diolah (2023)

Dari hasil prediksi model springate dan zmijewski pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022 terlihat bahwa model springate memprediksi 13 perusahaan dalam keadaan distress dan 4 perusahaan diprediksi dalam keadaan non distress.

Sedangkan model zmijewski memprediksi 8 perusahaan dalam keadaan distress dan 7 perusahaan diprediksi dalam keadaan non distress.

Perbedaan yang paling mendasar diantara kedua model prediksi adalah ada pada perhitungan rasio yang berbeda pada masing – masing variabel yang digunakan beserta cutoff yang telah ditentukan pada masing – masing model. Untuk mengetahui adanya perbedaan diantara model springate, model zmijewski. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan uji beda, uji beda tersebut dilakukan dengan menguji masing – masing model secara berpasangan, dan hasil dalam pengujian tersebut telah menyatakan bahwa nilai yang dihasilkan sebesar $0,013 < 0,05$. Sehingga hipotesis pertama diterima, yang artinya terdapat perbedaan hasil prediksi antara model springate dan model zmijewski.

Model Yang Paling Akurat

Pada penelitian ini, model yang paling akurat digunakan dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022 adalah model springate karena model springate memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan dengan model zmijewski. Nilai tingkat akurasi model springate yaitu sebesar 66% dan nilai tingkat akurasi zmijewski sebesar 37%. Sehingga dapat dilihat tingkat akurasi pada masing – masing model prediksi tersebut berdasarkan tingkat akurasi dari yang paling tinggi hingga yang terendah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Model Prediksi Financial Distress

Model Prediksi	Tingkat Akurasi
Model Springate	66%
Model zmijewski	37%

Sumber: Data Diolah (2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas yang sudah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan score antara model springate dan model zmijewski dalam memprediksi financial distress pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 – 2022. Hal ini didukung dengan hasil uji beda antara model springate dan model zmijewski

yang menghasilkan nilai Sig.(2 tailed) sebesar $0,013 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan score dalam memprediksi financial distress antar model springate dengan model zmijewski.

2. Model springate merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia, berdasarkan hasil uji keakuratan model prediksi, model springate memilikitingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi lainnya yaitu sebesar 66%, sedangkan model zmijewski sebesar 37%.

Daftar Pustaka

- Ageng, S. (2019). **Analisis Perbandingan Metode Springate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress** (Doctoral Dissertation, Iib Darmajaya). Skripsi
- Anggraeni. (2019). **Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The springate Model)**. Skripsi.
- Anwar, A. W. (2021, Juli). **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi**. *Transekonomika – Akuntansi Bisnis dan Keuangan, Volume 1 no 4*.
- Ariawan, A., & Solikahan, E. Z. (2021). **Perusahaan Sektor Telekomunikasi Bangkrut? Analisis dan Evaluasi Model**. *Al-Buhuts*, 17(1), 21-34.
- Arifaturini, E., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). **Penggunaan Mode Zmijewski, Springate, Altman Z-Score, Grover Dan Zavgren Dalam Memprediksi Kepailitan Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2017)**. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 8(10).
- As' ad, I. V. (2022). **Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski Dan Internal Growth Rate Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia** (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). Skripsi
- Asmaradana, L. B. (2022). **Analisis Financial Distress dengan Model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, dan Ohlson pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang terdaftar di BEI**. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 1325-1341.
- Ben, D. A. (2015, April). **Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia)**. *Jurnal Administraasi Bisnis*.
- Effendi, R. (2018). **Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi**. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(3), 307-319.
- Fifrianti, R., & Santosa, P. W. (2018). **Prediksi Kebangkrutan Model Springate pada Industri Telekomunikasi**. *Journal of Economics and Business Aseanomics (JEBA)*, 3(1).
- Gultom, M. (2022). **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI**.
- Hanifa, L., Hidayati, S. A., & Tara, N. A. A. (2022). **Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Model Zmijweski Dan Springate Pada Perusahaan Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI): to analyze Restaurant, Hotel, and Tourism companies on the Indonesia Stock Exchange period 2016 2020 that**

are potential for bankruptcy by using the Zmijewski and Springate analysis model. *Unram Management Review*, 2(2), 12-21.

Hariyani, D. S., & Sujianto, A. (2018). **Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia.** *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 13-23.

Huda, E. N., Paramita, P. D., & Amboningtyas, D. (2019). **Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 2017.** *Journal of Management*, 5(5).

Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Kennedy, P. S. J., & Butar-Butar, E. J. (2021). **Hubungan Financial Distress Metode Altman Dan Springate Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 2019.** *IKRAITH EKONOMIKA*, 4(3), 128-139.

Mamonto, E. S. S., & Triyonowati, T. (2022). **Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Dan Springate Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bei.** *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(8).

Matahari, M., Akbar, A., & Anwar, A. (2022). **Analisis financial distress pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.** *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4659-4670.